

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan pada dasarnya dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam segi pendidikan, segi pekerjaan, dan hak dalam berkehidupan sosial. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini, terjadi pula perkembangan gaya hidup yang menyebabkan pergeseran jenis kelamin yang berbeda yaitu wanita pria atau yang sering kita kenal dengan sebutan waria.

Pekembangan zaman di era digital saat ini membuat waria bukan hal yang baru di Indonesia, estimasi jumlah waria di Indonesia pada tahun 2011 mencapai sekitar 38.000 jiwa dan mengalami peningkatan sebanyak hampir 30 persen jika dibandingkan dengan data yang diperoleh satu dekade yang lalu (Kemenkes, 2014). Menurut data Kementerian Sosial pada tahun 2012 waria dapat di temukan di 31 provinsi di Indonesia, dan jumlah terbanyak terdapat 4.000 jiwa yang berada di Provinsi Jawa Timur.

Waria atau penyuka sama jenis sudah modern dan bahkan fenomena sekarang waria sudah tampak jelas dan sudah berumunculan ditempat-tempat umum. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya kaum waria atau penyuka sesama jenis hanya berani menunjukkan diri ditempat tempat tertentu saja yang khusus diperuntukan bagi kalangan waria. Namun kehadiran waria masih menjadi kontroversi, karena sebagian menganggap waria merupakan sebagai suatu

kelainan sedangkan ada yang menganggap sebagai *trend* atau gaya hidup masa kini (Hastaning, 2008).

Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik ditinjau dari segi psikologis, sosial, norma dan juga secara fisik. Mereka cenderung menjalani hidup yang glamour dan eksklusif serta membatasi diri pada komunitasnya saja. Hal tersebut sering membuat mereka terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal yang dianggap menyimpang menurut agama, aturan dan nilai masyarakat.

Kaum waria sangat mudah untuk dikenali, yaitu laki-laki yang berperilaku dan berdandan layaknya wanita, dan juga penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik bersebrangan dengan jiwanya, Atmojo (Nadi, 2005). Ciri-ciri lainnya yang mudah dikenali dari waria seperti gaya jalan yang gemulai, gaya bicara yang terkesan lembut, dan dandanan yang lebih mencolok dari wanita pada umumnya.

Waria termasuk dalam transeksualisme dalam konteks psikologis, yaitu abnormalitas seksual berupa adanya perasaan memiliki seksualitas yang bersebrangan dengan fisiknya (Sunaryo, 2004). Transeksualisme sendiri di bagi menjadi dua, yaitu *male-to-female transsexual* (laki-laki yang meyakini bahwa sesungguhnya dirinya adalah seorang perempuan) dan *female-to-male transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa sesungguhnya dirinya adalah laki-laki). Kaum waria termasuk pada *male-to-female transsexual*.

Selain transeksualisme, waria juga mengalami transvetisme yaitu sebuah nafsu yang patologis untuk berpakaian seperti jenis kelamin lawannya. Waria akan mendapatkan kepuasan seksual tersendiri ketika mengenakan pakaian layaknya wanita namun tetap berusaha mempertahankan identitas kelaminnya (Koeswinarno, 2004).

Faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormonal dapat mempengaruhi seseorang berperilaku sebagai waria. Selain itu faktor psikologis, sosial budaya yang didalamnya termasuk pola asuh dan lingkungan tempat dibesarkannya seseorang juga mempengaruhi seseorang menjadi waria (Puspitosari, 2005).

Keberadaan waria di Indonesia dan terutama di Kota Palembang sekarang ini sudah cukup terbuka dan mudah untuk ditemui. Namun dengan adab ke timuran yang dianut di Indonesia, dan didukung dengan norma agama, kaum waria sering kali mengalami penolakan terutama dalam keluarga karna waria dianggap sebuah aib dalam keluarga. Waria yang merasa tidak bebas hidup dengan keluarga biasanya akan memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Sulitnya mencari pekerjaan dan faktor ekonomi seringkali menjadi alasan utama seorang waria terjerumus dalam dunia pelacuran.

Menjadi waria merupakan proses yang panjang antara waria dengan ruang lingkup sosial dimana dia dibesarkan. Tentunya proses tersebut dilalui dengan tekanan-tekanan serta penolakan sosial untuk mendapatkan respon dan diakui, hingga pada akhirnya proses tersebut akan membentuk suatu makna kehidupan. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan diinginkan

serta memberikan nilai khusus pada seseorang, bila orang tersebut berhasil menemukan makna hidupnya akan menimbulkan kebahagiaan (Bastaman, 2007).

Pengertian mengenai makna hidup juga menunjukkan bahwa didalamnya terdapat tujuan hidup, yaitu hal-hal yang perlu dicapai dan di penuhi. Bila makna hidup ini berhasil di temukan dan di penuhi maka akan menyebabkan hidup terasa bermakna dan berharga, sebaliknya apabila makna hidup ini tidak dapat ditemukan maka hidup tidak akan bermakna dan tidak merasakan bahaagya (Bastaman, 2007). Sejalan dengan definisi tersebut Yalom (2007) mengartikan makna hidup sebagai sesuatu yang dianggap penting, berharga, benar, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang yang layak di jadikan tujun hidup atau *the purpose in life*.

Ciri-ciri seseorang yang menemukan makna hidup menurut Frankl (2004) dapat disimpulkan yaitu; (1) Kehidupannya penuh semangat atau optimis; (2) Memiliki tujan hidup yang jelas jangka pendek maupun jangka panjang; (3) Memiliki sumber kepuasan terhadap tugas dan pekerjaan sehari-hari; (4) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan; (5) Tetap dapat menemukan makna hidup meskipun dalam keadaan terburuk; (6) Mampu menentukan tujuan-tujuan pibadi; (7) Mampu mencintai dan menerima cinta dari orang lain.

Berdasarkan penelusuran lebih dalam dilakukan di Kota Palembang, yang merupkan salah satu kota terbesar di Pulau Sumatera. Terdapat seorang waria yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK), subjek berinisial "F". Subjek F adalah seorang laki-laki yang berusia 25 tahun yang berpenampilan dan

berdandan layaknya wanita. Subjek memiliki ciri-ciri fisik yaitu berambut hitam lurus sebahu, tinggi 160 cm, berkulit sawo matang, badannya terkesan kurus, dan memiliki hidung yang mancung.

Saat ini subjek F tinggal disekitar Pulau Gadung sendirian. Subjek F merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek F merupakan orang asli Daerah Ngulak, Musi Banyuasin dan dibesarkan didaerah tersebut pula. Setelah subjek F menyelesaikan pendidikan SMA nya, subjek F memutuskan untuk merantau ke beberapa kota sebagai waria.

Subjek F menjelaskan bahwa dirinya dibesarkan dikeluarga yang harmonis, F merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. F mengaku faktor yang membuatnya menjadi waria adalah pergaulan, karena menurut penjelasan subjek F lingkungan tempat F tinggal banyak terdapat waria yang berkumpul disuatu salon yang tidak jauh dari rumah subjek F. F juga menambahkan alasannya menjadi seorang waria pekerja seks komersil dikarenakan pekerjaannya disuatu salon memiliki penghasilan yang tidak begitu besar dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan observasi fisik dari subjek, F menunjukkan gaya bicara yang feminim, gerakan tangan yang gemulai, dan cara berpakaian serta dandanan yang begitu cantik, dengan baju kaos kuning *crop top* dan rok *denim* diatas dengkul yang disertai dandanan tebal tetapi terkesan natural. Ketika dilakukan wawancara F mengaku bahwa dirinya berbeda sejak kecil dan subjek merasa nyaman dengan yang dialaminya saat itu.

“Aku kayak gini tu udah dari kecil, memang udah merasa kecewek-cewekan gitu...” (S1,W1,21-23).

“Yang aku rasain saat itu ya aku nyaman aja gitu...” (S1,W1,34-35).

Subjek bercerita kepada peneliti bahwa F menjadi waria mermula saat dirinya suka bermain ke suatu salon sejak subjek SD, yang dimana didalam salon tersebut terdapat banyak waria-waria tua yang senang dengan subjek F karna subjek F telah menunjukkan bahwa dirinya kemayu dari kecil. Subjek F juga mengaku mendapatkan *skill* menata rambut dari salon yang diajarkan oleh waria-waria tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada informan tau yaitu paman subjek F (*personal communication*, 24 Mei 2019), paman subjek juga menjelaskan bahwa subjek F sudah menunjukkan perilaku yang berbeda dari laki-laki pada umumnya sejak kecil. Paman subjek juga menambahkan masa kecil subjek lebih sering subjek habiskan bermain di salon dan berkumpul dengan waria-waria tua.

...F ini dari kecik-keciknyo la lentek man uji wong Palembang tu...(IT1/W1/23-25)

...teros dio ni tiap balek sekolah dak pernah nak balek ke rumah langsung, tapi gawean dio maen ke salon tempat banci-banci tuo tu ngumpul...(IT1/W1/27-29)

Peneliti melakukan observasi di malam hari sekitar pukul 23.00 ketika subjek F memulai pekerjaannya sebagai PSK waria. Saat itu subjek F menggunakan baju kaos hitam pendek dengan celana *jeans* biru panjang yang ketat, dan menggunakan sepatu pendek berwarna biru, disertai dengan dandanan yang tebal. Subjek F tampak begitu gembira dan beberapa kali mencoba merayu

para laki-laki yang melintas di jalan tersebut. Saat subjek F mendapatkan tamu, dilakukan negosiasi terlebih dahulu sebelum subjek F melakukan pekerjaannya. Kegiatan tersebut dilakukan oleh subjek F setiap malam, karena subjek mengaku bahwa penghasilan dari pekerjaan tersebut hasilnya lumayan besar.

Berdasarkan pemaparan subjek F, faktor yang membuatnya memutuskan untuk menjadi PSK adalah faktor ekonomi. Selain menjadi PSK subjek F juga bekerja di sebuah salon, namun menurutnya penghasilan bekerja di salon tidaklah mencukupi yang akhirnya membuat subjek F memutuskan untuk menjadi PSK.

“Kalo jadi PSK itu awalnya karna tuntutan ekonomi ya, aku kan waria gak adalah yang mau mempekerjakan waria kecuali di salon, aku kerja di salon itu gajinya kecil cuma 600 ribu sebulannya, namanya kerja di salon orang, karna kebutuhan yang banyak jadi aku jual diri” (S1,W1,85-92).

Subjek F mengaku pekerjaannya sebagai waria PSK sudah dilakukannya dari umur 20 tahun, dan sudah berjalan selama enam tahun, namun ketika ditanyakan soal transgender subjek F mengaku tidak pernah terpikir untuk melakukannya, karena masih ada niatan untuk berubah. Pertanyaan lebih dalam ditanyakan kepada subjek F tentang kepuasan hidupnya, F mengaku bahwa dia merasa puas dengan kehidupannya sekarang, salah satunya F merasakan kepuasan seksual yang terpenuhi saat mendapatkan pelanggan yang berparas tampan.

“Aku jadi PSK itu mulai dari umur 20 tahun sekarang aku udah 26 berarti enam tahun lah kurang lebih” (S1,W1,121-123).

“Jujur kalo buat jadi transgender itu aku gak kepikiran ya, jangan kan transgender buat suntik payudara aja aku gak mau, soalnya takut nyesel nantinya kalo ada niatan mau berubah gitu...” (S1,W1,65-69).

“...terus juga puas ekonomi udah mencukupi, kadang kalo dapet tamu pelanggan yang cowok-cowok ganteng juga buat aku puas” (S1,W1,158-161).

Subjek F memiliki tujuan hidup dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang yang ingin dicapainya. Menurut pengakuan subjek dalam dekat ini subjek berkeinginan untuk mempunyai salon sendiri dan mempunyai penghasilan yang lebih baik. Ketika peneliti menanyakan soal keinginan jangka panjang subjek, subjek menambahkan bahwa dirinya sangat ingin membahagiakan kedua orang tuanya dan berhenti menjadi PSK.

“Ya yang tadi pengen nya kalo bisa punya salon sendiri gitu, nggak kerja sama orang terus kalo punya sendirikan penghasilannya lebih besar”(S1,W1,127-130).

“Kalo jangka panjangnya aku pengen bahagiain orang tua aku, aku pengennya berenti kayak gini jualan-jualan gini capek sebenarnya...”(S1,W1,135-138).

Subjek F juga mengatakan bahwa dirinya merasa puas dengan dirinya dan profesinya saat ini. Subjek merasa puas karna bisa menjadi dirinya sendiri dan merasa ekonomi subjek tercukupi, selain kepuasan tersebut subjek juga merasa puas dalam hal seksual ketika subjek mendapatkan dan melayani tamu-tamu yang masih muda dan berparas tampan.

Puas karna aku bisa jadi diri aku sendiri, terus juga puas ekonomi udah mencukupi, kadang kalo dapet tamu pelanggan yang cowok-cowok ganteng juga buat aku puas (S1,W1,157-161).

Seperti pada umumnya subjek F juga beraktifitas layaknya manusia pada biasanya, yang memiliki keluarga, tetanggadan teman. Subjek mengungkapkan bahwa keadaan subjek yang seperti itu sangat sulit diterima oleh keluarga terutama ayah subjek, sampai saat ini pun ayah subjek belum bisa menerima namun lebih membiarkan dengan pilihan hidup subjek.

“Sekarang sih udah baik-baik aja ya, bapak juga mungkin dibilang nerima juga nggak tapi nggak juga benci kayak dulu mungkin lebih terserahlah...” (S1,W1,239-242).

Pengakuan subjek mengenai penghasilannya sebagai PSK adalah sebesar 500 ribu sampai 700 ribu per malam ketika kondisi sedang ramai, namun ketika kondisi sedang sepi subjek F hanya bisa membawa uang 100 ribu sampai 150 ribu saja per malam. Subjek juga mengaku dalam satu malam bisa mendapatkan sepuluh pelanggan dalam kondisi ramai dan hanya mendapatkan dua sampai tiga pelanggan dalam kondisi sepi, bahkan pernah sama sekali tidak mendapat kan pelanggan.

Dalem satu malem itu kalo lagi banyak bisa dapet sepuluh orang, tapi kalo lagi sepi lagi hujan paling dapet dua atau tiga kadang gak ada sama sekali kalo hujannya semaleman (S1,W1,266-270).

...kalo lagi rame bisa dapet 700 ribu 500an tapi kalo sepi paling 100 ribu 150 paling (S1,W1,273-275).

Subjek F juga menjelaskan bahwa kehidupannya dalam bertetangga tidak mendapatkan masalah. Subjek F menambahkan bahwa dirinya dapat diteriama dikalangan tetangga karna bersikap ramah dan sopan subjek juga sering berbagi dengan tetangga bila ada rezeki lebih. Namun menurut subjek, rata-rata tetangga subjek tidak mengetahui pekerjaan subjek sebagai PSK.

...paling kita itu ramah-ramah dengan warga sekitar, terus juga kalo lagi ada rezeki sukanya berbagi gitu (S1, W1,339-342).

Tetangga rata-rata sih pada nggak tau ya soalnya kalo ada yang nanya ya aku bilang kerja di salon, warga tempat aku tinggal itu ya taunya kalo waria ya kerja di salon (S1, W1,365-369).

Pembicaraan lebih lanjut dilakukan oleh peneliti tentang hal terburuk yang subjek alami dalam hidupnya, subjek F mengaku hal terburuk yang subjek alami terjadi ketika subjek tamat SMA, subjek mengalami *bullying* oleh teman, tetangga bahkan keluarga subjek sendiri. Saat itu subjek merasa tidak ada tempatnya untuk berbagi cerita subjek juga sempat terpikir untuk bunuh diri, tetapi hal itu tidak

dilakukan oleh subjek karna subjek merasa bunuh diri bukan merupakan jalan keluar akan masalah yang dihadapi.

...belum lagi banyak yang bully, trus sampai keluarga aku pun ikut bully aku kata mereka aku anak pertama yang nggak berguna, nggak bisa jadi contoh untuk adek-adek aku, pokoknya saat itu aku bener-bener down, nggak ada tempat ngadu... (S1, W1,531-537).

Pernah, tapi setelah aku pikir-pikir lagi nggak ada gunanya aku bunuh diri, rugi juga kalo mati kan gak akan selesai...(S1,W1,543-545).

Selain subjek F, ada juga subjek D yang berprofesi sama yaitu waria yang berkerja sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK). Subjek D merupakan laki-laki berusia 21 tahun, berdandan tebal, dan berpenampilan seperti wanita. Subjek D memiliki ciri-ciri fisik memiliki tinggi badan 170 cm, dengan kulit coklat, hidung yang mancung, rambut hitam panjang, dan postur badan yang berisi.

Subjek saat ini tinggal dirumah yang beralamatkan disekitar Jalan Soekarno Hatta bersama dengan keluarganya. Subjek D merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Subjek D merupakan orang asli Daerah Sekayu, Musi Banyuasin dan dibesarkan didaerah tersebut pula. Setelah menyelesaikan pendidikan SMP nya subjek D dan keluarga memutuskan untuk pindah ke Kota Palembang.

Kehidupan sehari-hari subjek D selain bekerja sebagai PSK, subjek D juga bekerja disuatu salon sebagai penata rambut, diakuinya juga bahwa subjek D sempat bekerja sebagai penari, namun hal tersebut tidak terlalu ditekuni oleh subjek. Berbeda dengan subjek F subjek D saat ini masih tinggal bersama keluarganya, diakui oleh subjek bahwa dirinya masih merasa tidak terlalu bebas.

Wawancara dan observasi (*personal communication*, 27 Mei 2019) dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang makna hidup dari subjek D. Wawancara pada subjek kedua dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan subjek sebelumnya. Seperti subjek F subjek D juga mengaku bahwa dirinya sudah merasa kemayu dan lembut sejak kecil, subjek merasa lebih suka bermain mainan perempuan dan lebih menyukai baju perempuan adiknya yang usianya tak jauh dari subjek.

Kalu meraso cak kebetino-betinoan tu sudah dari kecil, la mulai galak maen-maen ke boneka adek, makek-makek baju adek tu emang dari kecil (S2, W1,20-23).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh adik subjek D sebagai informan tau, menurut adik subjek antara subjek dan adiknya sering berkelahi karna subjek sering memakai pakaian dan memainkan permainan yang dimiliki sang adik. Ditambahkan juga oleh adik subjek D bahwa memang subjek D sudah berperilaku menyimpang saat dia kecil.

Kak Dewi itu emang dari kecil udah keliatan agak lembut, soalnya kan aku sama kak Dewi cuma beda dua tahun, jadi aku tu sering banget berntem gara-gara kak Dewi suka mainin boneka aku sama pakek baju aku...(IT1/W1/18-23).

Pertanyaan lain ditanyakan peneliti tentang faktor yang melatar belakangi subjek menjadi seorang waria. Menurut subjek D subjek menjadi waria dikarenakan ketika di kampung keluarga subjek memiliki usaha orgen tunggal, yang memiliki penyanyi wanita dan ada juga yang waria. Sejak kecil subjek sering berkecimpung degan waria-waria yang merupakan penyanyi ayah subjek, yang menyebabkan subjek mempunyai keinginan menjadi wanita.

...dulu pas di kampung wong tuo aku ni ado usaha orgen tunggal cak itu na, terus biduannyo tu banyak cewek, tapi banyak jugo banci, awal nyo aku tu ngatoi mereka banci, banci cik tapi aku ni jugo pas kecil nemen begaul dengan mereka nah lamo-lamo laju aku pengen jadi betino...(S2,W1,38-44)

Berbeda dengan subjek F, subjek D ketika ditanyakan soal keinginan transgender, dengan jelas subjek menjawab mempunyai keinginan untuk transgender agar menjadi wanita seutuhnya. Namun subjek saat ini belum melakukan transgender dikarenakan biayanya yang mahal yang mencapai ratusan juta menurut subjek.

Kalu diomongi pengen, yo pengen sih biar tambah terwujudkan keinginan aku jadi cewek seutuhnya tapi kan mahal nian cik OP tu ratusan juta... (S2,W1,66-69).

Selanjutnya subjek menjelaskan soal keinginan yang ingin dicapainya dalam waktu dekat dan keinginan jangka panjang. Subjek D menjelaskan ingin mempunyai sanggar tari sendiri dan ingin berhenti menjadi PSK saat penghasilannya sudah mencukupi, D menambahkan kedepannya ingin berubah namun hal itu masih sangat jauh, D juga menjelaskan bahwa ia ingin menjalin rumah tangga namun D yang berperan sebagai wanitanya.

Aku tu pengen punyo sanggar tari cak itu na, banyak murid nyo jadi aku dak perlu lagi bejualan mak ini, pengen jugo aku berenti gawe-gawe dak keruan mak ini kalu sudah punyo penghasilan yang lebih dari gawe ini...(S2,W1,127-132).

Aku tuh kalu tepeker wong tuo sebenernyo pengen berubah cak ituna cuma kan sekarang belom ado nian keinginan itu, bahkan kalu ado duet lagi pengen besaki dado lagi aku nyo bahkan sampe operasi kelamin, tapi yo takutnyo agek nyesel kadang kalu liat wong tu bekeluargo cak punyo anak tu pengen tapi aku pengen nyo yo aku yang jadi betino (S2,W1,138-146).

Peneliti juga menanyakan tentang kepuasan yang didapat oleh subjek D sebagai waria PSK. Subjek D menjelaskan bahwa kepuasan yang didapat selama

ini adalah puas akan ekonomi yang tercukupi, tapi tidak hanya itu subjek D juga mendapatkan kepuasan seksual saat mendapatkan pelanggan laki-laki yang berparas tampan.

Yo puas kan apo yang nak aku beli dak perlu mintak duet lagi, sudah tu jugo dikit-dikit pacak nolong keluarga, kadang ngenjuk jajan ponakaan... (S2,W1,149-152).

...kalo kadang aku dapet cowok yang ganteng-ganteng tu yo meraso puas jugo...(S2,W1,168-169).

Pertanyaan lebih dalam peneliti tanya kan kepada subjek D tentang tanggapan keluarga subjek terhadap dirinya saat ini. Dijelaskan oleh subjek D bahwa hubungan nya saat ini dengan keluarga biasa saja, namun subjek masih sering dimarahi oleh ayah subjek, dan subjek juga mengaku bahwa komunikasinya dengan ayah nya tidak baik.

Yo cak keluarga biaso lah cik, tapi lebih sering bantu ibuk bae men lagi dirumah, maseh sering keno marah bapak tapi dak separah dulu lagi... (S2,W1,244-246).

...men negur tu yo negor seadonyo bae, kalo nak becerito tentang gawean aku idak dak berani aku dio jugo masih cak dak setuju itu tiap nyingok aku...(S2,W1,251-254).

Tidak jauh berbeda dengan subjek F, subjek D juga mempunyai penghasilan yang hampir sama. Subjek D mengaku dalam satu malam dapat meraup penghasilan sebesar 300 ribu sampai satu juta dalam keadaan ramai, namun bila dalam keadaan sepi subjek hanya membawa pulang uang sebesar 30 ribu dan bahkan sama sekali tidak mendapatkan uang.

...pacakla dapet 600an sampe sejuta man lagi rame man lagi sepi pernah bae aku bawak duet cuma 30 ribu...(S2,W1,277-280).

Ketika subjek D ditanyakan soal masalah terberat yang terjadi dalam hidupnya, subjek D menjelaskan kepada peneliti bahwa masalah terberat yang

subjek alami saat pertengkaran subjek dengan ayahnya dan subjek diusir ayahnya dari rumah. Peneliti kembali menanyakan kepada subjek, akan tindakan untuk bunuh diri, namun dengan tegas subjek menjawab bahwa dirinya tidak pernah terpikir untuk bunuh diri dan memilih untuk bertahan dengan hidupnya saat ini.

Yang pasti tu pas aku belago samo bapak, mamak aku susah terus lantak aku, jadi bahan omongan tetangga yo paling berat tu mekeri mamak jadi melok bahan omongan wong, aku di usir nyari duet caro mak inila (S2,W1,519-524).

Aku si dak pernah ye cik tepikir bunuh diri, malah aku waktu di user tu mikir mak mano caro supayo pacak dapet tempat tinggal baru, masih pengen idup lemak (S2,W1,530-534).

Berbeda dengan subjek F dan subjek D, subjek P merupakan seorang laki-laki yang dulunya juga seorang waria PSK, namun saat ini subjek P telah memutuskan untuk berubah dan memilih hidup normal layaknya seorang laki-laki pada umumnya. Saat ini subjek P telah menikah dengan seorang wanita dan memiliki seorang putri.

Subjek P adalah laki-laki yang memiliki postur badan yang tidak terlalu tinggi yang kira-kira 160 cm, memiliki kulitsawo matang, dengan rambut yang ikal, dan berhidung mancung. Saat ini subjek P tinggal di komplek Tanah Mas bersama istri dan ibunya. Subjek P mengaku walau dirinya sudah menjadi laki-laki seutuhnya subjek tetap memilih membuka usaha salon sebagai sumber penghasilannya.

Subjek P menjelaskan kepada peneliti bahwa dirinya dibesarkan di keluarga yang berkecukupan, hanya saja subjek dibesarkan tanpa figur seorang ayah karena ayah subjek sudah meninggal sejak subjek kecil. Subjek P juga merupakan anak

tunggal yang tidak memiliki saudara, kekhawatiran yang berlebihan dari ibu subjek yang pada akhirnya membuat subjek menjadi laki-laki yang lebih lembut dari laki-laki pada umumnya.

Ketika peneliti menanyakan kepada subjek tentang kenapa terjun ke dunia PSK, subjek menjelaskan bahwa semua itu bermula dari keputusan ibu subjek yang ingin menikah lagi dengan laki-laki yang jauh lebih muda dari ibunya, yang membuat perasaan subjek sangat marah dan sedih dan akhirnya subjek memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Subjek memutuskan menjadi seorang PSK karena untuk memenuhi kebutuhannya selama subjek meninggalkan rumah.

Kakak itu marah dek sama mama kakak gara-gara mau nikah tadi terus kakak minggat dari rumah ke salon temennya kakak yang waria juga tapi kakak gak tau kalo dia jual diri kakak taunya dia kerja disalon, jadi awalnya mangkal itu ikut-ikutan dia, jadi keterusan sendiri karna mau memenuhi kebutuhan tadi (S3,W1,111-119).

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek P (*personal communication*, 25 Agustus 2019), subjek memutuskan untuk berhenti menjadi waria PSK, berawal dari subjek yang mendapatkan mimpi tentang kematian, yang pada akhirnya membuat subjek merasa sangat takut dan teringat kepada ibunya.

Jadi semua itu awalnya dari mimpi dek, kakak mimpi meninggal. Jadi setelah itu bener-bener ketakutan bener-bener takut banget sampe kepikir mama dan gimana kalau kakak mati masih dalem keadaan kayak gini (S3,W1,141-146)

Subjek mengaku awal dirinya berubah dibantu dan dibimbing oleh seorang ustadz, saat ini subjek P lebih berusaha memperdalam agama agar tidak kembali lagi pada perilakunya yang lama. Subjek P juga mengaku lebih membatasi

pergaulannya dengan teman-teman lama subjek dan memilih untuk menyapa seadanya.

...mama kakak nyariin pembimbing buat kakak yaitu Ustadz Alamsyah yang waktu itu bersedia, sekarang kakak lebih memperdalam agama aja biar gak kayak dulu lagi (S3,W1,179-183).

Masih dek tapi seadanya aja cuma kalo mau ikutan mangkal lagi kayak dulu bener-bener gak lagi (S3,W1,210-213).

Setelah subjek memutuskan untuk berubah, subjek melanjutkan keinginannya untuk kuliah, dan subjek berhasil lulus disebuah perguruan tinggi swasta di Palembang, jurusan sendratasik. Selesai kuliah subjek, subjek membuka salon dan memutuskan untuk menikah dan menjalin rumah tangga dengan seorang wanita, namun pada awalnya subjek dapat penolakan dari calon mertua karna masa lalu nya, walau demikian istri subjek terus meyakini ayahnya akhirnya subjek bisa di terima.

Awalnya kan pengen kuliah, alhamdulillah terwujudkan. Setelah satu tahun kakak buka salon sendiri, disana kakak punya keinginan buat nikah dek (S3,W1,238-241).

...awalnya orang tuanya dia yang bener-bener gak terima, tapi karna istri kakak mau dia ikhlas menerima kakak, akhirnya kita nikah... (S3,W1,257-260).

Subjek P saat ini merasa dirinya puas dengan perubahan yang dialaminya, karna subjek merasa puas sudah kembali ke kodratnya yaitu sebagai laki-laki. Subjek juga merasa bahwa hidupnya sangat bermakna karna saat ini subjek telah memiliki apa yang subjek inginkan dan bisa berkumpul dengan orang-orang yang disayangnya.

Kakak merasa puas itu karna kakak rasa yang kakak jalani saat ini itu sudah sesuai kodrat yaitu sebagai laki-laki... (S3,W1,272-274).

Bermakna banget dek, sekarang kakak itu sudah ngerasa punya segalanya, mulai dari kehidupan yang lebih baik, keluarga yang lengkap walau gak ada papa, dikelilingi orang-orang yang mencintai kita, dan yang

paling kakak suka walaupun kakak udah berubah tapi kakak masih diizinkan untuk menyalurkan kelebihan kakak di bidang salon... (S3,W1,303-311).

Berdasarkan fenomena diatas, dan hasil wawancara serta observasi dari subjek terdapat beberapa referensi yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “makna hidup dari waria yang berprofesi sebagai PSK” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna hidup pada waria yang berprofesi sebagai PSK dan faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada waria yang berprofesi sebagai waria.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan dibidang psikologi khususnya pada psikologi soial tentang kebermaknaan hidup pada waria yang berprofesi sebagai PSK. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini peneliti semakin tahu dan semakin paham tentang variabel yang diangkat dan dibahas yaitu kebermaknaan hidup.

b. Bagi Subjek Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan subjek pada penelitian dapat lebih memahami tentang kehidupannya dan lebih memaknai kehidupan yang dijalani.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian dilakukan oleh Muhammad Mustofa pada tahun 2010 di Universitas Bina Darma Palembang, yang berjudul Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Kaum Waria di Kota Palembang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada kaum waria di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada kaum waria di Kota Palembang ($r= 0,613$; $p= 0.000$), hipotesis yang diajukan diterima.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi Muthiah pada tahun 2007 mengenai Latar Belakang Kehidupan Waria Studi Kasus di Kota Semarang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya yang melatar belakangi seseorang menjadi sedorang waria ada beberapa sebab yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Penelitian tersebut memiliki tiga subjek waria, yang rata-rata memiliki konsep diri yang negatif. Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua yang otoriter dan tidak adanya seorang ayah disaat anak usia 1-5 tahun menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi waria.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Tika Wulan pada tahun 2011 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul Perlindungan Hukum Bagi Waria dari Penyimpangan Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kekerasan yang dialami oleh waria ternyata hampir sama, yaitu dalam bentuk kekerasan psikis, verbal, fisik, dan diteruskan pada tindak kekerasan dengan penelantaran rumah tangga.

Penelitian tentang kebermaknaan hidup dilakukan oleh Prawira pada tahun 2010 yang berjudul Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Toleransi Beragama pada Jamaah Salafy di Kota Bekasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini dengan sampel sebesar 30 orang jamaah dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian yang didapatkan ada hubungan yang sangat signifikan antara makna hidup dengan toleransi beragama dengan nilai 0,887 dimana lebih besar dari nilai r yaitu 0,169, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

Penelitian kebermaknaan hidup lainnya dilakukan oleh Prakarsawan Bayu Guna pada tahun 2015 yang berjudul Hubungan Antara Aktualisasi Diri dengan Kebermaknaan Hidup Kaum Homoseksual di Taman Polda dan Taman TVRI Palembang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 orang kaum homoseksual dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik random sampling. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut diperoleh $r = 0,246$ dan $p = 0,11$ sedangkan sumbangan efektifnya sebesar 0,061 atau 6%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di Palembang.